

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai penata sosial dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Kemendikbud, 2012:1). Salah satu cara untuk memperoleh tujuan diatas tersebut adalah melalui pembelajaran matematika.

Perkembangan dunia yang semakin cepat kompleks diberbagai bidang menuntut untuk terbentuknya sumber daya manusia yang krisis, inovatif, dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memecahkan masalah. Selain itu, kemampuan lain yang harus dipersiapkan adalah kemampuan dalam menganalisis dan berpikir logis dalam setiap situasi baru yang dihadapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui belajar matematika.

Matematika adalah ilmu yang mendasari perkembangan teknologi dan pengetahuan lain. Matematika membentuk seseorang untuk memiliki pikiran yang logis, kritis, sistematis dan kreatif. Sesuai dengan uraian tersebut diharapkan bahwa setiap orang yang mempelajari matematika akan mampu bekerja dan berpikir secara logis dan sistematis, kritis hingga kreatif. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Matematika sebagai salah satu pengetahuan yang mendasar yang sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk mendorong perkembangan teknologi modern saat ini, yang juga mempunyai peran dalam memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga perguruan tinggi.

Matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, maka matematika perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar. Matematika sebagai salah satu yang sangat mendasar dan sangat penting, sangat dibutuhkan dalam perkembangan teknologi saat ini, dimana tujuan pembelajaran matematika yang dikemukakan Sihombing (2006: 16-17) yaitu :

1. Melatih cara berpikir dalam bernalar atau menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkonsisten.
2. Mengembangkan aktivitas yang menyebabkan imajinasi, intuisi dan penemuan, pengembangan pemikiran divergen irisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dan dugaan sementara serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan.

Matematika juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir jelas, logis, teratur dan sistematis. Seperti yang diungkapkan oleh Cokroft alasannya perlu belajar matematika, yaitu :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan, (2) Semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai, (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan dan (6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. (Abdurrahman, 200:253)

Salah satu tujuan umum pembelajaran matematika adalah mempersiapkan siswa untuk menggunakan matematika dan berpikir secara matematis dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir matematis ini

dikaitkan dengan beberapa kemampuan yang sering dijadikan standar masalah, kemampuan bernalar, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengaitkan ide (NTM, 2000)

Soedjadi (Saragih, 2007) juga mengungkapkan bahwa pendidikan matematika memiliki dua tujuan besar yang meliputi (1) Tujuan yang bersifat formal, yang memberi tekanan pada penataan nalar anak serta pembentukan pribadi anak dan (2) Tujuan yang bersifat material yang memberi tekanan pada penerapan matematika serta kemampuan memecahkan masalah matematika.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas, guru hendaknya memilih tugas-tugas matematika, model, strategi pembelajaran matematika sedemikian hingga dapat memotivasi minat siswa dan meningkatkan ketrampilan siswa, menciptakan suasana kelas yang mendorong dicapainya penemuan dari pengembangan ide matematika, dan membimbing secara individual, secara kelompok serta secara klasikal.

Slameto (2010) mengungkapkan bahwa :

Metode mengajar guru yang kurang baik diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa kurang senang terhadap pelajaran.

Namun pada kenyataannya hasil belajar matematika di Indonesia masih mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari berbagai hasil penelitian. Pada tingkat internasional misalnya, *Trens In Internasional Mathematics And Science Study* (TIMMS, 2007) mengemukakan bahwa hasil belajar pembelajaran matematika Indonesia berada pada peringkat 36 dari 48 negara (Kompas, 8 Mei 2010). Pada tingkatan nasional, Saragih (Adhany, 2013) juga menjelaskan bahwa hasil tes diagnostik yang dilakukan oleh Suryono dan Somerset di 16 sekolah menengah di beberapa provinsi di Indonesia untuk mata pelajaran matematika sangat rendah.

Seperti yang diungkapkan Abdurrahman, (2009:251) bahwa :

Banyak orang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Kalau tidak siswa akan mengalami masalah karena hampir semua studi memerlukan matematika yang sesuai.

Salah satu penyebab lemahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika adalah kurangnya kemampuan bernalar, Wahyudin (1999). Matematika merupakan sarana untuk menanamkan kebiasaan bernalar didalam pikiran orang. Menurut Hasratuddin (2013:133), pembelajaran matematika merupakan belajar mengenai keteraturan, struktur yang terorganisasi, konsep yang tersusun secara hierarkis dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. Untuk itu, penalaran diperlukan dalam mengolah kesemua aspek tersebut. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan berpikir bukan merasa (Suriasumantri, 1999:42). Dalam hal ini penalaran dimaknai sebagai proses pemikiran yang logis yang perlu diterapkan secara kontinu dan konsisten pada setiap konteks permasalahan.

Kemampuan penalaran adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan pemikiran yang belum tentu sama antar individu satu dengan yang lainnya. Kemampuan bernalar matematika merupakan kemampuan memahami konsep matematika dengan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Materi matematika dan penalaran merupakan dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Penalaran mengacu pada apa yang kita gunakan untuk berpikir mengenai sifat-sifat objek matematika dan kemudian digunakan untuk mengembangkan generalisasi terhadap keseluruhan objek tersebut (Russel dalam Monoyiou, 2006:177). Dalam hal ini penalaran digunakan untuk memahami objek matematika yang abstrak.

Menurut Sumarmo (2006) :

Aktivitas yang tercakup dalam penalaran matematika meliputi menarik kesimpulan secara logis; menjelaskan dengan menggunakan model, fakta, sifat-sifat dan hubungan; memperkirakan jawaban dan solusi; menganalisis konsep matematika serta memahami induksi matematika.

Demikian juga Menurut Permata dan Sumarmo (2007:117) :

Penalaran merupakan proses berpikir dalam proses penarikan kesimpulan. Kemampuan penalaran dalam pembelajaran matematika sangat penting karena dalam proses belajar matematika penekanan diutamakan pada aktivitas penalaran dan pemecahan masalah yang saling berkaitan satu sama lain dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Melalui kegiatan bernalar dalam matematika, diharapkan dapat melihat bahwa matematika merupakan kajian yang masuk akal atau logis sehingga siswa merasa yakin bahwa matematika dapat dipahami, dipikirkan, dibuktikan, dan dievaluasi (Priatna, 2010). Selanjutnya, Subanindro (2012:811) menyatakan bahwa kemampuan penalaran matematika adalah kemampuan untuk menghubungkan antara ide-ide atau objek-objek matematika, membuat, menyelidiki dan mengevaluasi dugaan matematik, serta mengembangkan argument-argumen dan bukti-bukti matematika untuk meyakinkan diri sendiri dan orang lain bahwa dugaan yang dikemukakan adalah benar.

Pentingnya penalaran ini bagi setiap siswa khususnya siswa yang mempelajari matematika adalah berkaitan dengan kemampuan pembentukan pemikiran logis, penguasaan konsep dengan baik dan benar, dan penarikan kesimpulan yang shahih dimana semua faktor tersebut merupakan langkah-langkah dan strategi untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran matematika disekolah adalah kurangnya kemampuan siswa untuk bernalar dengan baik sehingga hasil pembelajaran tidak dapat diterapkan dengan baik. Para siswa cenderung hanya menghafal semua rumus dan konsep tanpa memahami makna dan esensi pembelajaran tersebut.

Oleh sebab itu, berdasarkan kemampuan penalaran yang dimiliki oleh siswa maka seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut karena untuk siswa yang memiliki kemampuan penalaran yang tinggi akan lebih mudah atau tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk belajar dengan model pembelajaran apapun, sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan penalaran yang rendah akan mengalami kesulitan.

Kondisi ini terjadi pula di SMK Negeri 1 Stabat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika SMK Negeri 1 Stabat pada tanggal 8 September 2016 bahwa hasil belajar matematika siswa rendah pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal SPLDV berbentuk soal cerita dan mengubahnya kedalam model matematika, seperti contoh, Jumlah uang Andre ditambah 3 kali uang Budi adalah Rp. 32.500,00 sedangkan 2 kali uang Andre ditambah 4 kali uang Budi adalah Rp. 50.000,00. Buatlah model matematikanya, kemudian tentukan besar uang Andre dan Budi masing-masing.

Pada contoh diatas, hanya 10% siswa yang dapat menjawab dengan benar dan 30% siswa yang mengarah kepada jawaban yang benar, sedangkan 60% siswa sama sekali tidak dapat menyelesaikan soal tersebut, dikarenakan siswa kurang memahami konsep materi tersebut dan penalaran siswa rendah dalam menerjemahkan atau mengubah sebuah masalah kontekstual menjadi kalimat terbuka. Karena umumnya materi SPLDV bukan hanya menyangkut kemampuan berhitung tetapi juga kemampuan bernalar siswa.

Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) merupakan salah satu materi pelajaran dalam matematika. Pada topik ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Hj. Nursiah, guru matematika SMK Negeri 1 Stabat dalam wawancara yang dilaksannakkan pada tanggal 8 September 2016 : “Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pada SPLDV. Karena

pada umumnya materi ini menyangkut soal bernalar dan berhitung. Siswa banyak melakukan kesalahan dalam mengubah dan menyelesaikan soal. Karena itu saat dites, nilai mereka pun menjadi rendah”

Ketika ditanya mengenai kendala yang paling mencolok pada siswa pada saat ini ibu Hj. Nursiah mengatakan : “Minat siswa merupakan masalah yang paling mencolok pada saat ini, mungkin karena mereka siswa SMK, siswa lebih menyukai pelajaran lain yang bersifat penerapan, bukan matematika yang lebih banyak membutuhkan daya pikir yang tinggi, karena minat siswa yang begitu rendah pada matematika, siswa kurang semangat dalam menyelesaikan soal matematika, meskipun soal yang diberikan masih punya kemiripan dengan contoh soal yang ada”

Menanggapi pernyataan tersebut, Mansyur dan Fathani (2007:700) mengungkapkan “Tanpa adanya minat, seseorang akan sulit untuk belajar, dan kemudian menguasai matematika secara sempurna”. Demikian juga yang diungkapkan oleh Porter dan Hernacki (2005:51) : “Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberi motivasi pada diri anda demi mencapai tujuan anda”. Lebih lanjut Auliyawati (<http://www.omne.indoskrip.com>) mengungkapkan : ”Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) maupun dari luar siswa (faktor eksternal) faktor internal antara lain adalah minat”.

Menanggapi minat siswa Hidojo (1986:7) mengungkapkan :

Minat memang selalu terarah kepada sesuatu, dengan demikian pengajar harus memperhatikan minat seseorang peserta didik agar dapat menyesuaikan perencanaan pengajarannya

Demikian juga diungkapkan oleh Masykur dan Fathani (2007:70) :

Menumbuhkan kembali minat siswa terhadap matematika akan sangat terkait dengan metode pengajaran maupun aspek-aspek lain yang

menyangkut dengan pendekatan yang digunakan dalam pengajaran matematika.

Mengenai metode pembelajaran yang digunakan selama ini dalam proses belajar mengajar, ibu Hj. Nursiah mengungkapkan : “Metode mengajar yang digunakan selama ini adalah metode mengajar yang biasa saja. Guru menerangkan materi pelajaran, siswa memperhatikan, kemudian memberikan beberapa contoh soal dan siswa menjawab soal latihan yang diberikan guru. Kemudian diakhir pelajaran guru memberikan pekerjaan rumah pada siswa”.

Untuk mengatasi masalah yang ada, hendaknya guru mampu memberi inovasi pada metode pembelajaran yang digunakan selama ini. Metode pembelajaran yang digunakan hendaknya variatif, sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan, mampu diterima oleh siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan mampu menjalin hubungan komunikasi yang positif pada siswa sehingga memberi motivasi pada siswa dan dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada siswa.

Mendukung pernyataan diatas, Munandar (1999;142) mengungkapkan :

Guru yang berpengalaman mengetahui kapan strategi khusus tertentu akan paling bermanfaat dalam membantu siswa memahami materi yang dipelajari dengan menyesuaikan metode yang paling bermanfaat bagi setiap siswa.

Lebih lanjut Masykur dan Fathani (2007:55) juga mengungkapkan :

Seorang guru harus memiliki kemampuan yang mencukupi dibidang strategi dan model pembelajaran matematika yang bervariasi. Model pembelajaran yang digunakan harus tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik, baik usia, waktu maupun variabel lainnya dan yang lebih terpenting lagi metode pembelajaran tetap mengacu pada hakikat dan juga teori belajar.

Hal yang sama juga ditambahkan Hudojo (1986:7) :

Seorang pengajar yang tidak menguasai berbagai cara penyampaian, ia hanya mengejar terselesaikannya bahan yang diajarkan tanpa memperhatikan kemampuan dan kesiapan peserta didik, dapat mengakibatkan rendahnya mutu pengajaran matematika sehingga dapat menimbulkan keengganan belajar matematika, bahkan mungkin menjadi frustrasi dalam diri peserta didik”.

Berkaitan dengan uraian diatas, maka perlu dipikirkan strategi atau cara penyajian dan prasarana pembelajaran matematika yang membuat siswa aktif mempelajari matematika. Guru harus mampu mengetahui kualitas siswa, sehingga guru dapat menggunakan suatu pembelajaran yang tepat bagi siswa. Selain itu guru juga diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menemukan, menyelidiki, dan mengungkapkan ide-ide peserta didik itu sendiri.

Oleh sebab itu sudah semestinya pembelajaran yang terjadi didalam kelas adalah proses pembelajaran yang mengedepankan aktivitas aktif siswa. Siswalah yang berperan aktif dalam membangun pengetahuannya berdasarkan pengetahuan sebelumnya, guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* bagi siswa yang membutuhkan atau mengalami kesulitan dalam menemukan dan memahami konsep-konsep yang diberikan kepadanya. Berdasarkan hal ini, peneliti mencoba memilih pembelajaran kooperatif sebagai salah satu alternative yang diduga dapat mengembangkan kemampuan bernalar siswa.

Menurut Ibrahim, dkk (2000:3), model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah/penghargaan. Struktur tugas mengacu kepada dua hal, yaitu pada cara pembelajaran itu diorganisasikan dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa didalam kelas. Struktur tujuan suatu pembelajaran adalah jumlah saling ketergantungan yang dibutuhkan siswa pada saat mereka mengerjakan tugas.

Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka dan dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan kelompok akan tercapai apabila semua anggota kelompok mencapai tujuan secara bersama-sama. Sementara struktur penghargaan dalam pembelajaran kooperatif ialah ibarat pemenang suatu pertandingan olahraga beregu, seperti sepak bola. Meskipun regu tersebut harus bersaing dengan regu lain, namun keberhasilan regu tidaklah akibat keberhasilan 1 atau 2 orang saja, melainkan karena keberhasilan bersama, anggota regu tersebut.

Pembelajaran kooperatif dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif dalam matematika. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika. Hal ini akan dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap matematika (*matematika anxiety*) yang banyak dialami para siswa. Pentingnya hubungan antar teman sebaya didalam ruang kelas tidaklah dapat dipandang remeh. Pengaruh teman sebaya pada pembelajaran kooperatif yang ada didalam kelas dapat digunakan untuk tujuan-tujuan positif dalam pembelajaran matematika. Para siswa menginginkan teman-teman dalam kelompoknya siap dan produktif didalam kelas. Dorongan teman untuk mencapai prestasi akademik yang baik adalah salah satu faktor dari pembelajaran tersebut.

Mengingat pentingnya keberadaan teman sebaya dalam kelompok belajar yang dapat mendorong teman yang lain untuk saling aktif dan produktif dikelas, maka dipilih pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) dan tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Dimana model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah siswa belajar bersama kelompok kecil yang heterogen sehingga menghindari rasa bosan yang disebabkan pembentukan kelompok yang permanen dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok lain. Selain itu adanya interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya intelektual siswa (Anita Lie, 2008)

Menurut Kagan (dalam Istarani, 2012:201) keunggulan pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah untuk meningkatkan prestasi siswa, menghindari rasa bosan yang disebabkan pembentukan kelompok secara permanen. Dan melatih kemampuan siswa dalam memberikan informasi kepada temannya yang didalam kelompok maupun diluar kelompoknya.

Selain model kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS). Pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4 atau 5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, nilai kelompok merupakan nilai rata-rata dari nilai kuis tiap-tiap anggota. Sehingga untuk dapat memperoleh nilai kelompok yang baik, seorang siswa akan memotivasi siswa lain (satu kelompok) untuk memperoleh nilai baik.

Pada hakikatnya model ini menggali dan mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman materi melalui kerjasama kelompok dan ini baik untuk diterapkan pada materi pelajaran yang dirasa guru sulit dipahami siswa dan salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan STAD merupakan dua model pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat membangkitkan ketertarikan siswa pada matematika dan membuat siswa lebih aktif dan bersosialisasi, mendorong kerjasama antar siswa dalam mempelajari suatu materi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematika siswa.

Dari uraian diatas, kedua model memiliki beberapa persamaan, sehingga menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian dengan melihat perbedaan dari kedua model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan STAD pada materi *Sistem Persamaan Linier Dua Variabel* (SPLDV). Maka peneliti merasa perlu

mengadakan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray (TSTS) Dengan Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Pokok Bahasan SPLDV Dikelas X TKJ SMK Negeri 1 Stabat T.A. 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan penalaran matematika siswa kelas X TKJ SMK Negeri 1 Stabat masih rendah.
2. Guru masih kurang melibatkan siswa secara aktif dan kegiatan belajar mengajar berpusat pada guru.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, model pembelajaran yang digunakan masih sistem pembelajaran konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan STAD belum pernah diterapkan sebelumnya disekolah tersebut.
4. Siswa masih sulit memahami konsep Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) yang berakibat siswa tidak mampu mengubah sebuah masalah kontekstual menjadi kalimat terbuka (model matematika).

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Kemampuan penalaran matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two stay-Two Stray* (TSTS) dan tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi SPLDV dikelas X TKJ SMK Negeri 1 Stabat T.A 2016/2017.
2. Proses penyelesaian jawaban siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *Two stay-Two Stray* (TSTS) dan tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi SPLDV dikelas X TKJ SMK Negeri 1 Stabat T.A 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi SPLDV dikelas X TKJ SMK Negeri 1 Stabat?
2. Bagaimana proses jawaban siswa dalam menyelesaikan soal melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi SPLDV dikelas X TKJ SMK Negeri 1 Stabat.
2. Untuk mengetahui proses penyelesaian jawaban siswa terkait kemampuan penalaran yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi SPLDV dikelas X TKJ SMK Negeri 1 Stabat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa

Dengan mengetahui gaya belajarnya masing-masing siswa dapat memilih strategi belajar yang efektif untuk memahami pelajaran yang didapatnya sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai.

2. Bagi guru

Bagi guru diharapkan agar dapat merubah persepsinya tentang gaya belajar siswa sehingga guru dapat memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajarannya, sehingga tercapai hasil belajar yang tinggi.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat memeberikkan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematikadi SMK Negeri 1 Stabat

4. Bagi peneliti lain sebagai bahan perbandingan untuk penelitian dalam permasalahan yang sama.